

## NILAI NILAI PENDIDIKAN DI DALAM SURAT AL-FATIHAH

Fauzi Chaniago  
Politeknik Piksi Ganesha  
fauzi270474@gmail.com

### ABSTRACT

*Understanding the meaning of Islamic education in the Qur'an means having to analyze pedagogically a main aspect of the Qur'an as a guide for Muslims containing educational implications that are able to guide and direct humans to become a believer, Muslim, muhsin, and mutakin through a step-by-step process. Almost two-thirds of the verses of the Qur'an contain educational motivation for mankind. The purpose of this study is to find out the educational values contained in the letter Al-Fatihah, to know the concept of education in the letter Al-Fatihah, to find out the method of education in the letter Al-Fatihah. This research is a library research (library research). Where the data is obtained from library sources in the form of books related to the subject of research, the research data is collected by the documentation method. A literature review is carried out to explore concepts, theories, data from various existing literature sources and then used as a framework in viewing and assessing the objective conditions of various problems that occur in the field. The values listed in Surah Al-Fatihah are. 1) Value of Faith, 2) Value of Worship Education, 3) Value of Education on Islamic Law, 4) Educational Value of Stories (Exemplary).*

**Keywords:** *value, education, Al-fatihah*

### ABSTRAK

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap. Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Fatihah, mengetahui konsep pendidikan dalam surat Al-Fatihah, untuk mengetahui metode pendidikan dalam surat Al-Fatihah. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reaserch). Dimana datanya diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan. Nilai-nilai yang tercantum dalam Surat Al-Fatihah adalah. 1) Nilai Keimanan, 2) Nilai Pendidikan Ibadah, 3) Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama Islam, 4) Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan).

**Kata kunci:** Nilai , Pendidikan , Al-Fatihah.

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang Masalah

Surat Al-Fatihah yang merupakan surat pertama dalam Al Qur'an dan terdiri dari 7 ayat adalah masuk kelompok surat Makkiyyah, yakni surat yang diturunkan saat Nabi Muhammad di kota Mekah. Dinamakan Al-Fatihah, lantaran letaknya berada pada urutan pertama dari 114 surat dalam Al Qur'an. Para ulama bersepakat bahwa surat yang diturunkan lengkap ini merupakan intisari dari seluruh kandungan Al-Qur'an yang kemudian dirinci oleh surat-surat sesudahnya. Surat Al-Fatihah adalah surat Makkiyyah, yaitu surat yang diturunkan di Makkah sebelum Rasulullah SAW hijrah ke Madinah. Surat ini berada di urutan pertama dari surat-surat dalam Al-Qur'an dan terdiri dari tujuh ayat. Tema-tema besar Al Qur'an seperti masalah tauhid, keimanan, janji dan kabar gembira bagi orang beriman, ancaman dan peringatan bagi orang-orang kafir serta pelaku kejahatan, tentang ibadah, kisah orang-orang yang beruntung karena taat kepada Allah dan sengsara karena mengingkariNya, semua itu tercermin dalam surat Al Fatihah.

Memahami makna pendidikan Islam di dalam al-Qur'an berarti harus menganalisis secara pedagogis suatu aspek utama dari al-Qur'an tersebut yang diturunkan kepada umat Islam melalui Nabi Muhammad s.a.w. 14 abad yang lalu. Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi umat Islam mengandung implikasi kependidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia menjadi seorang mukmin, muslim, muhsin, dan muttakin melalui proses tahap demi tahap.<sup>1</sup>

Al-Qur'an banyak mengandung sistem nilai di mana proses pendidikan Islam berlangsung dan dikembangkan secara konsisten untuk mencapai suatu tujuan. Sejalan dengan pemikiran ilmiah dan filosofis dari pemikir-pemikir pedagogis muslim maka sistem nilai itu kemudian dijadikan dasar bangunan (struktur) pendidikan Islam yang fleksibel menurut kebutuhan dan kemajuan masyarakat dari waktu ke waktu.

Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia.

Hampir dua pertiga ayat-ayat al-Qur'an mengandung motivasi kependidikan bagi umat manusia. Bila dicermati secara mendalam bagaimana Tuhan mendidik alam ini, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik (*al-murabbi ala'dham*) dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai Maha Pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi selama alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.<sup>2</sup>

Sekadar contoh, mengapa Allah Yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniyah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuah jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Di samping Maha Pencipta dan Maha kuasa atas segala-galanya Allah juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hambanya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.<sup>3</sup>

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu system tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia

<sup>1</sup> M. Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm.. 21

<sup>2</sup> M. Arifin, *Ilmu...*, hlm. 33

<sup>3</sup> Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawiy)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 56, dst.

sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya. Itu semua membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia.<sup>4</sup> Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah sebagai berikut:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ  
لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾

Artinya “ Sesungguhnya di dalam kejadian langit dan bumi terdapat tandatanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal. (Q.S. Ali Imran: 190).<sup>5</sup>

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur’an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur’an (*umm al-kitab*), juga mengandung makna pendidikan. Hal ini bisa dilihat misalnya dari kandungan makna lafaz:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿١﴾

Artinya ; “ Yang menguasai hari pembalasan. (Q.S. al-Fatihah: 4).<sup>6</sup>

Tafsir lafadz *maliki* berarti mengatur perilaku orang-orang yang berakal dengan cara memberikan perintah, larangan dan balasan.<sup>7</sup> Begitu pula lafaz-lafadz yang lain yang secara umum mengandung pokok-pokok ajaran tentang keimanan, pokok-pokok ibadah, pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari’ah, pokok-pokok ajaran tentang kisah sebagaimana diwakili oleh ayat: *shirat al-ladzina an’amta*

*‘alaihim ghair almaghdlubi ‘alaihim wala al-dlallin*. Ayat tersebut menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shadiqqin, para salihin, di samping orang-orang yang mendapatkan kemurkaan dan kesesatan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur’an Surat Al-Fatihah ayat 7.

Pokok-pokok kandungan surat al-Fatihah tersebut dapat dikerucutkan bahwa pokok utamanya adalah keimanan dan ketakwaan. Ini selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Jalaluddin identik dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu sesuai dengan hakikat penciptaan manusia agar manusia menjadi pengabdikan Allah yang patuh dan setia dengan iman dan takwa.<sup>8</sup> Begitu juga yang dikatakan oleh Ahmad Ludjito bahwa predikat takwa merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan, termasuk tujuan pendidikan nasional.<sup>9</sup>

Atas dasar itulah kajian terhadap kandungan makna pendidikan dalam surat al-Fatihah tersebut dalam judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah” sangat penting untuk diangkat dan dipelajari. Sebab, penulis berasumsi bahwa pokok-pokok kandungan dalam surat al-Fatihah itulah yang merupakan muatan dari pendidikan Islam.

#### Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah ?
2. Bagaimanakah Konsep Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah ?
3. Bagaimanakah Metode Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah ?

#### Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Fatihah.
2. Untuk mengetahui konsep pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu...*, hlm. 34

<sup>5</sup> Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma’ al-Malik Fahd liThiba’at al-Mushaf al-Syarif, 1418 H.), hlm. 109

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>7</sup> Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 26

<sup>8</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 91-93

<sup>9</sup> Ahmad Ludjito, “Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia” dalam Chabib Thoha, dkk., (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996), hal. 300.

3. Untuk mengetahui metode pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

### **Kegunaan Penelitian**

Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memiliki manfaat, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk menambah keilmuan atau wawasan penulis tentang nilai-nilai pendidikan.
2. Bagi Lembaga Politeknik Piksi Ganesha dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang mempunyai bidang kajian yang sama
3. Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (library reaserch)<sup>10</sup>. Dimana datanya diperoleh dari sumber kepustakaan berupa buku-buku yang berkaitan dengan pokok penelitian, maka data penelitian dikumpulkan dengan metode dokumentasi. Kajian pustaka dilakukan untuk menggali konsep-konsep, teori, data-data dari berbagai sumber literature yang ada dan kemudian dipergunakan sebagai kerangka dalam melihat dan menilai terhadap kondisi obyektif berbagai persoalan yang terjadi dilapangan.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Metode yang dipakai dalam proses penelitian ini adalah filosofis konseptual. Filosofis adalah prosedur pemegahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar, dan terarah pada penemuan hakikat (konsep) tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada<sup>11</sup>. Dalam penelitian ini, pendekatan tersebut adalah untuk menggali pemikiran atau gagasan Imam Jalaluddin Al-Mahally dan Imam Jalaluddin As-Suyuthi tentang metode pendidikan, konsep pendidikan, nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

### **3. Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data Primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data primer ini disebut juga dengan Data Tangan Pertama<sup>12</sup>. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah tafsir-tafsir Al-Qur'an karya ulama-ulama salaf tentang pada nilai-nilai pendidikan dalam surat Al-Fatihah.

#### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder ini disebut juga dengan Data Tangan Kedua. Data Sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data sekunder ini dimaksudkan untuk membantu bahan penelitian, pembahasan dan analisis yang lebih komprehensif dalam penulisan ini tentang metode pendidikan, konsep pendidikan, dan nilai-nilai pendidikan dalam Surat Al-Fatihah. Data sekunder ini diantaranya; Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, Samudera Al-Fatihah dan buku-buku pendukung lainnya.

### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Di dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen dan sebagainya<sup>13</sup>.(Suharsimi Arikunto, 1997:149). Adapun dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dalam Terjemahan Al-Qur'an Departemen Agama, Samudera Al-Fatihah dan buku-buku pendukung lainnya.

### **5. Teknik Analisa Data**

Setelah didapat data melalui pengumpulan data, maka dalam penganalisaannya penulis menggunakan kajian pustaka, maka kajian yang dimulai dengan pelaksanaan kepustakaan. Mengenal pustaka dan pengalaman orang lain berarti mencari teori-teori, konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan teoritis bagi penelitian

<sup>10</sup> (Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Balai Pustaka 2001).Hlm.2-3

<sup>11</sup> Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung 1996).Hlm.211

<sup>12</sup> Saifuddin Azwar, 2004, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar :2004).Hlm.91

<sup>13</sup>. Suharsimi Arikunto, 1986. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, (Jakarta: Bina Aksara.1997).Hlm. 248

yang akan dilakukan, agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba (*trial and error*). Sedangkan tahapan analisis data dalam kajian ini dapat diuraikan antara lain:

- a. Deskriptif yaitu, penelitian non hipotesis artinya dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis.
- b. Komparasi, yaitu menemukan permasalahan melalui persamaan-persamaan dan perbedaan tentang ide-ide, tentang orang, kelompok, kritik terhadap orang terhadap suatu ide atau prosedur kerja<sup>14</sup>.

## Landasan Teori

### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang terdiri atas dua kata "*pais*" yang artinya anak, dan kata "*again*" yang artinya membimbing.<sup>15</sup> Jadi, artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Dapat pula diartikan sebagai proses atau aktivitas yang secara langsung untuk membentuk dan merubah perkembangan manusia ke arah yang lebih baik<sup>16</sup>.

Sedangkan secara terminologi, telah banyak para pakar yang mengemukakan definisi pendidikan. Misalnya; John Dewey sebagaimana dikutip oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati menyatakan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia. Begitu juga S.A. Bratanata yang mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya. Sedangkan Rousseau mendefinisikan bahwa yang dimaksud pendidikan adalah memberi perbekalan yang tidak ada pada masa anak-anak, akan tetapi dibutuhkannya pada waktu dewasa<sup>17</sup>.

Berdasarkan pandangan di atas, maka pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagaimana yang dikemukakan oleh Jalaluddin, yaitu sebagai usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal

sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.<sup>18</sup>

Menurut Abdurahman al-Nahlawi bahwa pendidikan Islam adalah penataan individual dan sosial yang dapat menyebabkan seseorang tunduk taat pada Islam dan menerapkannya secara sempurna di dalam kehidupan individu dan masyarakat<sup>19</sup>. Sejalan dengan itu, M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya<sup>20</sup>. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.

Menurut Achmadi, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya sesuai dengan moral Islam<sup>21</sup>.

Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah. Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam..

<sup>14</sup> Jalaluddin, *Teo.*, hlm. 74.

<sup>15</sup> Abdurahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Herry Noer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), hlm. 41

<sup>16</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 7

<sup>17</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam; Paradigma Humanisme Teosentris*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm.. 28-29

<sup>14</sup> *Ibid*...Hlm. 78

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm.69

<sup>16</sup> F. J. McDonal, *Educational Psychology*, (California: Wadsworth, 1959), hlm. 50.

<sup>17</sup> *Ibid*

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam sebagai sumber kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan Islam itu sendiri. Karenanya, dasar yang dimaksud ialah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pandangan hidup suatu masyarakat di mana pendidikan itu berlaku.

Dasar pendidikan Islam identik dengan dasar tujuan Islam sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu al-Qur'an dan hadits dan kalau pendidikan diibaratkan bangunan, maka isi al-Qur'an dan hadits-lah yang menjadi pondamennya<sup>22</sup>. Pandangan seperti ini banyak dianut oleh para pemikir pendidikan Islam. Atas dasar pemikiran tersebut, maka para ahli pendidikan muslim mengembangkan pemikiran mengenai pendidikan Islam dengan merujuk sumber utama ini, dengan bantuan berbagai metode dan pendekatan seperti *qiyas*, *ijma'*, *ijtihad*, dan tafsir. Berangkat dari sini kemudian diperoleh suatu rumusan pemahaman yang komprehensif tentang alam semesta, manusia, masyarakat dan bangsa, pengetahuan kemanusiaan dan akhlak.

Secara detail, kemudian dasar-dasar pendidikan Islam dirumuskan oleh para ahli. Misalnya yang dirumuskan oleh Said Ismail Ali, sebagaimana dikutip oleh Muhaimin dan Abdul Mujib bahwa dasar ideal pendidikan Islam adalah mencakup.

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut yang eksistensinya tidak mengalami perubahan walaupun interpretasinya dimungkinkan mengalami perubahan yang sesuai dengan konteks zaman, ruang dan waktu. Al-Qur'an dapat menjadi dasar pendidikan Islam karena di dalamnya memuat beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai sejarah pendidikan Islam. Ini bisa dilihat bagaimana al-Qur'an mengisahkan beberapa kisah Nabi, misalnya Nabi Adam sebagai manusia pertama sekaligus sebagai Rasul pertama. Ia merintis budaya awal di bidang *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ

أُنْعُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!". (Q.S. al-Baqarah [2]: 31)<sup>23</sup>.

Di samping itu, al-Qur'an juga sebagai pedoman normatif, teoritis dalam pelaksanaan pendidikan Islam. Dari al-Qur'an lah digali rumusan-rumusan pendidikan Islam agar sesuai dengan cita-cita Islam<sup>24</sup>..

## 3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya, maka tujuan pendidikan Islam juga identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Karenanya, tujuan pendidikan Islam sangat luas dan dalam, seluas dan sedalam kebutuhan hidup manusia baik sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial yang dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan Islam ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Tujuan pendidikan sendiri menurut Achmadi ialah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah-laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup<sup>25</sup>. Karenanya, pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, maupun bahasanya (secara personal maupun kolektif). Pendidikan tersebut

<sup>22</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), hlm. 41.

<sup>23</sup> Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushar al-Syarif, 1418 H.), hlm. 14.

<sup>24</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 144.

<sup>25</sup> Achmadi, *Islam Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm.59.

harus mendorong semua aspek ke arah keutamaan serta pencapaian kesempurnaan hidup. Tujuan akhir dari pendidikan Islam itu terletak dalam realisasi sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara personal, kolektif, maupun sebagai umat manusia secara keseluruhan.

Secara ringkas Umar Muhammad al-Tammy al-Syaibani menyebutkan bahwa tujuan pendidikan ialah perubahan yang diinginkan, yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidik untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat serta pada alam sekitar di mana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat. Sedangkan tujuan pendidikan Islam sendiri adalah untuk mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai tingkat akhlak al-karimah<sup>26</sup>.

#### 4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai merupakan realitas anstrak. Nilai dapat dirasakan dalam diri seseorang yang masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Karenanya, nilai menduduki tempat penting dalam kehidupan seseorang sampai pada suatu tingkat, di mana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

Nilai dapat terwujud keluar dalam pola-pola tingkah laku, sikap-sikap dan pola pikir. Nilai-nilai juga ditanamkan pada seorang pribadi dalam suatu proses sosialisasi, melalui sumber-sumber yang berbeda misalnya keluarga, lingkungan, pendidikan, agama. Dengan mengetahui sumber dan sarana-sarana yang menanamkan nilai-nilai, orang dapat memahami kekuatan nilai-nilai tersebut bertahan pada dirinya.

Nilai dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yang menyebabkan terdapat bermacam-macam nilai. Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai dapat dikelompokkan menjadi; nilai biologis, nilai keagamaan, nilai cinta kasih, nilai harga diri dan nilai jati diri. Kesemuanya dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan. Sedangkan dilihat dari sumbernya,

maka dapat dikelompokkan menjadi; nilai ilahiyah (ubudiyah dan muamalah), nilai insaniyah. Nilai ilahiyah merupakan nilai yang bersumber dari agama (wahyu Allah). Sedangkan nilai insaniyah merupakan nilai yang diciptakan oleh manusia atas dasar kriteria yang diciptakan oleh manusia pula<sup>27</sup>.

. Dari sudut pandang ini, maka nilai-nilai pendidikan Islam memiliki karakteristik yang ada kaitannya dengan sudut pandangan tertentu. Secara garis besarnya, nilai-nilai pendidikan dalam Islam dapat dilihat dari tujuh dimensi utama. Setiap dimensi mengacu kepada nilai pokok yang khusus.

Atas dasar pandangan yang demikian, maka nilai pendidikan dalam Islam mencakup ruang lingkup yang luas.

**Pertama**, dimensi hakikat penciptaan manusia. Berdasarkan dimensi ini, nilai pendidikan Islam arahnya kepada pencapaian target yang berkaitan dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. Dari nilai ini, maka pendidikan Islam bertujuan untuk membimbing perkembangan peserta didik secara optimal agar menjadi pengabdikan kepada Allah SWT yang setia. Mengacu kepada tujuan tersebut, pendidikan Islam dipandang sebagai upaya untuk menempatkan manusia pada statusnya sebagai makhluk yang diciptakan dan kehidupannya diarahkan pada untuk menaati pedoman kehidupan yang telah ditetapkan baginya<sup>28</sup>.

**Kedua**, dimensi tauhid. Mengacu pada dimensi ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan sikap takwa. Dengan demikian, pendidikan ditujukan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar dapat menjadi hamba Allah yang takwa. Di antara ciri mereka yang takwa adalah beriman kepada yang ghaib, mendirikan shalat, menafkahkan sebagian rizki, beriman kepada al-Qur'an serta kitab samawi lainnya, dan keyakinan adanya kehidupan akhirat<sup>29</sup>.

**Ketiga**, dimensi moral. Dimensi ini posisi manusia dipandang sebagai sosok individu yang memiliki potensi fitrah. Maksudnya, bahwa sejak dilahirkan, pada diri manusia sudah ada sejumlah potensi bawaan yang diperoleh secara fitrah. Menurut M. Quraisy Shihab, potensi ini

<sup>26</sup> Umar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. HasanLangulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1999), hlm. 18.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 63-64.

<sup>28</sup> Jalaluddin, *Teo...*, hlm. 93

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 94

mengacu kepada tiga kecenderungan utama, yaitu benar, baik dan indah<sup>30</sup>.

Hubungannya dengan dimensi moral ini, maka nilai pendidikan Islam arahnya kepada upaya pembentukan manusia sebagai pribadi yang bermoral. Tujuan pendidikan Islam dititikberatkan pada upaya pengenalan terhadap nilai-nilai yang baik dan kemudian menginternalisasikannya, serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam sikap dan perilaku melalui pembiasaan. Sumber utama dari nilai-nilai moral dimaksud adalah ajaran wahyu<sup>31</sup>.

**Keempat**, dimensi perbedaan individu. Manusia merupakan makhluk ciptaan yang unik. Secara umum manusia memiliki sejumlah persamaan. Namun di balik itu sebagai individu, manusia juga memiliki berbagai perbedaan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Dimensi individu dititikberatkan pada bimbingan dan pengembangan potensi fitrah manusia dalam statusnya sebagai insan yang eksploratif (dapat mengembangkan diri). Dengan demikian, menurut nilai ini usaha pendidikan ditekankan pada pembentukan *insan kamil* (manusia paripurna), sesuai dengan kadar yang dimiliki masing-masing. Manusia sebagai makhluk individu memiliki potensi fisik, mental dan intelektual. Tujuan pendidikan Islam dalam hal ini diarahkan pada pencapaian target perkembangan maksimal dari ketiga potensi tersebut, dengan memperhatikan kepentingan faktor perbedaan individu<sup>32</sup>.

**Kelima**, dimensi sosial. Manusia merupakan makhluk sosial, yakni makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok secara bersamasama. Karenanya, dimensi sosial mengacu kepada kepentingan sebagai makhluk sosial yang didasarkan pada pemahaman bahwa manusia hidup bermasyarakat. Di dalam kehidupan bermasyarakat, manusia mengenal sejumlah lingkungan sosial, dari bentuk satuan yang terkecil hingga yang paling kompleks, yaitu rumah tangga hingga lingkungan yang paling luas seperti negara. Sejalan dengan nilai-nilai ini, maka tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia yang memiliki kesadaran akan kewajiban, hak dan tanggung jawab sosial, serta sikap toleran, agar

keharmonisan hubungan antara sesama manusia dapat berjalan dengan harmonis<sup>33</sup>.

**Keenam**, dimensi profesional. Setiap manusia memiliki kadar kemampuan yang berbeda-beda. Berdasarkan pengembangan kemampuan yang dimiliki itu, manusia diharapkan dapat menguasai ketrampilan profesional. Adanya perbedaan dalam bidang kemampuan tersebut, menyebabkan profesi manusia beragam. Hubungannya dengan nilai ini, pendidikan Islam juga mempunyai tujuan tersendiri, yaitu diarahkan kepada upaya untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik, sesuai dengan bakatnya masing-masing. Dengan demikian, diharapkan mereka dapat memiliki ketrampilan yang serasi dengan bakat yang dimiliki, hingga ketrampilan itu dapat digunakan untuk mencari nafkah sebagai penopang hidupnya<sup>34</sup>.

**Ketujuh**, dimensi ruang dan waktu. Tujuan pendidikan Islam juga dapat dirumuskan atas dasar pertimbangan dimensi ruang dan waktu, yaitu di mana dan kapan. Nilai ini sejalan dengan tataran pendidikan Islam yang prosesnya terentang dalam lintasan ruang dan waktu yang cukup panjang.

Dengan demikian, secara garis besarnya tujuan yang harus dicapai pendidikan Islam harus merangkum semua tujuan yang terkait dalam rentang ruang dan waktu tersebut, utamanya sebagai upaya untuk memperoleh keselamatan hidup di dunia dan di akhirat<sup>35</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa banyak nilai dan dimensi yang termuat dalam pendidikan Islam. Karenanya, tujuan pendidikan Islam arahnya harus mengacu pada nilai-nilai dan dimensi-dimensi tersebut.

## PEMBAHASAN

### A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Al-Fatihah

Di atas telah disebutkan kandungan makna surat al-Fatihah secara umum, maka berikut ini akan dikemukakan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah. Nilai-nilai pendidikan Islam yang termuat dalam surat al-Fatihah secara umum dapat diuraikan sebagai berikut:

<sup>30</sup> M. Quraisy Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 254-261.

<sup>31</sup> Jalaluddin, *op.cit.*, hlm. 95.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 96

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 97

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 100.

### **1. Nilai Pendidikan Keimanan**

Maksudnya ajaran keimanan kepada secara menyeluruh. Pada surat ini diperkenalkan tentang sifat-sifat Allah yang diwakili oleh lafadz *al-Rahman* dan *al-Rahim* (Maha Pengasih dan Maha Penyayang) yang diulang masing-masing dua kali; dan perbuatan Allah yang diwakili oleh lafadz *rabb al-'alamin* (Yang menguasai, Memelihara, Membina, Mendidik, Mengarahkan dan membina seluruh alam), terutama alam yang memiliki unsur kehidupan, makan-minum dan bergerak, serta adanya hari akhir yang diwakili oleh lafadz *malik yaum al-din* (Yang menguasai Hari Pembalasan).

Pokok-pokok ajaran tentang keimanan yang terdapat dalam surat al-Fatihah di atas sama sekali tidak menyinggung masalah zat Tuhan, karena hal ini termasuk masalah yang tidak mungkin dijangkau oleh pancaindera dan akal manusia yang terbatas. Ajaran keimanan dalam surat al-Fatihah menekankan tentang pentingnya mengenal Allah melalui pengamatan secara seksama terhadap sifat dan perbuatan Allah yang tampak di jagat raya ini.

Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi yang termuat dalam surat al-Fatihah harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia.

### **2. Nilai Pendidikan Ibadah**

Pokok ajaran tentang ibadah diwakili oleh ayat *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* (Kepada-Mu kamu mengabdikan dan kepada-Mu kami memohon pertolongan). Kata ibadah yang pada intinya ketundukkan untuk melaksanakan segala perintah Allah mengandung arti yang luas, yaitu bukan hanya ibadah dalam arti khusus seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, melainkan juga ibadah dalam arti luas, yaitu seluruh aktivitas kebaikan yang dilakukan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia dengan tujuan ikhlas karena Allah S.W.T. Menurut Rasyid Ridha bahwa kandungan ibadah dimaksud juga akan menghidupkan tauhid dalam hati dan mematrikannya dalam jiwa<sup>36</sup>.

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan

Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain.

### **3. Nilai Pendidikan tentang Hukum Agama (Syari'ah)**

Pokok ajaran tentang ajaran agama diwakili oleh ayat *ihdina alshirat al-mustaqim*. Lafadz ini secara harfiah mengandung arti tentang kebutuhan manusia terhadap jalan yang lurus. Jalan lurus ini adalah agama dengan segenap hukum atau syari'ah yang terkandung di dalamnya. Agama yang berasal dari Allah ini berfungsi sebagai rahmat yang diperlukan manusia untuk mengatasi berbagai kekurangan dirinya. Melalui agama ini berbagai masalah yang tidak dapat dipecahkan oleh akal dan segenap potensi yang dimiliki manusia akan dapat diatasi, seperti masalah kehidupan di akhirat, baik dan buruk dan lain sebagainya.

Pokok-pokok ajaran tentang hukum agama atau syari'ah ini erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S.W.T.

Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia. Dengan cara demikian diharapkan akan terjadi keseimbangan antara materi ajaran yang berasal dari akal dan materi ajaran yang berasal dari naqli (wahyu Allah), yaitu al-Qur'an. Ajaran-ajaran tersebut telah termuat dalam surat al-Fatihah.

### **4. Nilai Pendidikan tentang Kisah (Teladan)**

Pokok ajaran tentang kisah diwakili oleh ayat *shirat al-ladzina an'amta 'alaihim ghair al-maghdhubi 'alaihim wala al-dallin*. Ayat ini menginformasikan tentang kisah orang yang mendapatkan kenikmatan yaitu para Nabi, para shiddiqin, para shalihin dan sebagainya, dan orang yang mendapatkan murka dan kesesatan, yaitu orang-orang yang inkar terhadap kebenaran, berbuat keburukan dan sebagainya seperti yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Melalui kisah ini diharapkan dapat mengetuk

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 102

hati manusia agar menjadi orang yang baik dan tidak menjadi orang yang buruk.

Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Manusia misalnya merasa senang mendengar cerita Nabi Yusuf yang unik itu. Melalui kisah ini seseorang dapat memetik ajaran tentang perlunya memiliki ketampanan lahir dan batin, sebagaimana dimiliki Nabi Yusuf. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

Sebagaimana dikatakan oleh al-Ghazali dan dikutip oleh bahwa karakteristik pendidikan Islam yang menonjol adalah religius moralisnya, tanpa mengesampingkan yang berkenaan dengan duniawi, akal dan ketrampilan<sup>37</sup>. Teladan akhlak inilah yang telah termuat dalam surat al-Fatihah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan yang termuat dalam surat al-Fatihah adalah nilai keimanan, nilai ibadah, nilai syari'ah, dan nilai teladan atau kisah.

## **B. Analisis terhadap Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Surat al-Fatihah**

Sebagaimana telah diutarakan pada sebelumnya bahwa pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya. Dari sini, pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan rohaniah.

Sedangkan tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam.

Secara umum, tujuan pendidikan ialah untuk menumbuhkan kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak dan penalaran, perasaan dan indera. Sedangkan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana tujuan pendidikan pada umumnya, kemudian diidentikan dengan tujuan Islam itu sendiri, yaitu mencari keselamatan di dunia dan di akhirat.

Surat al-Fatihah sendiri dianggap sebagai *umm al-Qur'an* (induk al-Qur'an), yang memuat seluruh kandungan al-Qur'an. Sedangkan dua pertiga dari keseluruhan al-Qur'an mengandung implikasi dan motivasi pendidikan seperti yang dikemukakan oleh M. Arifin<sup>38</sup>. Sebagai sumber pedoman bagi umat Islam, al-Qur'an sendiri mengandung dan membawakan nilai-nilai yang membudayakan manusia. Karenanya, nilai-nilai pendidikan tersebut tentu saja termuat dalam surat al-Fatihah.

Bila diamati secara mendalam tentang bagaimana Tuhan mendidik alam ini, yang dalam surat al-Fatihah disebut *raab al-'alamin*, akan tampak bahwa Allah sebagai Yang Maha Pendidik dengan kodrat dan iradat-Nya telah mempolakan suatu suprasistem apa pun. Sebagai maha pendidik menghadapi segala sesuatu yang menyangkut kehidupan di alam ini berjalan dalam suatu sistem, suatu proses kehidupan yang terjadi secara alami. Hal demikian menjadi contoh bagi makhluk-Nya yang berusaha mengembangkan kehidupan secara manusiawi dan alami sesuai dengan garis yang telah diletakkan Allah.

Mengapa Allah Yang Maha Kuasa itu secara langsung menjadikan makhluk-Nya baik atau jahat, pandai atau bodoh, bahagia atau celaka, sehat atau sakit (jasmaniah atau rohaniah), tumbuh dan berkembang atau lemah dan punah sama sekali. Melainkan Allah menjadikannya melalui sistem berbagai macam proses yang pada dasarnya terletak pada suatu mekanisme sebab akibat. Seperti berbuat baik mengakibatkan Tuhan memberi pahala. Karena berbuat jahat, Tuhan membalas dengan siksaan. Karena beriman dan beramal shaleh, Tuhan memberi pahala yang tidak putus-putus dan karena bersyukur terhadap nikmat Allah maka Allah akan menambah nikmat-Nya.

Allah S.W.T. juga berperan sebagai Maha Pendidik terhadap hamba-hamba-Nya. Dia adalah Pendidik atas sekalian alam. Para malaikat, rasul, nabi-nabi, serta para wali-wali sampai kepada para ulama yang bertugas sebagai penyambung kalam Ilahi dan sekaligus sebagai pembantu Allah dalam proses mendidik manusia agar menjadi hamba yang beriman, bertakwa, dan taat kepada perintah-Nya.

<sup>37</sup> Fathiyah Hasan Sulaiman, *Alam Pikiran al-Ghazali mengenai Pendidikan dan Ilmu*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1986), hlm. 31

<sup>38</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 21

Mengapa Allah perlu menciptakan planet-planet dalam suatu system tata surya yang berjalan di atas *khittah* yang teratur dan konstan dalam pola keseimbangan dan keserasian. Mengapa Allah menciptakan wadah dunia sebagai suatu sistem institusi di mana umat manusia dididik untuk mampu mengembangkan dirinya serta mampu berinteraksi dengan dunia sekitarnya.

Ini membuktikan betapa Tuhan ingin menunjukkan segala sesuatu yang hidup di alam ini tidak terjadi secara insidental, akan tetapi harus melalui proses dalam suatu sistem yang bekerja secara mekanis yang dapat dicontoh dan ditiru oleh hamba-hamba-Nya, khususnya manusia. Apabila manusia mengikuti dan berjalan menurut sistem tersebut, maka segala ikhtiar manusia akan berakhir pada tujuan yang dicita-citakan.

Jika di atas telah disinggung bahwa dua pertiga dari keseluruhan ayat al-Qur'an mengandung motivasi pendidikan, maka surat al-Fatihah sebagai surat yang paling populer dan sebagai pembuka dari al-Qur'an (*umm al-kitab*), juga mengandung nilai-nilai pendidikan tersebut, seperti tujuan pendidikan. Hal ini bisa dilihat dari kandungan makna lafaz-lafadz atau ayat-ayatnya secara keseluruhan, misalnya:

### C. Konsep Pendidikan Dalam Surat Al-Fatihah

Di Indonesia Ada tiga konsep pendidikan ideal yang dapat diterapkan. Pertama, tilawah (membaca), kemudian tazkiyah (membersihkan), dan Mempelajari.

Jika ingin menjadi orang yang baik sesuai dengan surah Al-Fatihah, ibarat rumah, halaman rumahnya ditanami beberapa pohon, yakni pohon kejujuran, kebersihan, kedisiplinan, ilmu, kasih sayang, keyakinan, sabar dan syukur. "Jika itu diterapkan, maka setiap orang akan mencintai Anda," Beberapa karakter tersebut merupakan karakter dasar menuju sebuah kehidupan yang lebih baik. Maka, lanjutnya, sudah semestinya dapat diterapkan dalam konsep pendidikan di negeri ini. "Sebab, Jika diaplikasikan dengan benar, maka pendidikan di Indonesia akan jauh lebih baik dari saat ini. Karena karakter-karakter tersebut langsung berasal dari hukum Allah. Pendidikan merupakan sebuah cara dari seseorang untuk menuntut ilmu. "Menuntut ilmu itu wajib,

karena Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu,".

Setelah memahami penjelasan diatas tentang, konsep dasar pendidikan dan konsep pendidikan. Maka, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Fatihah diantaranya :

Konsep pendidikan silaturahmi, Konsep pendidikan pembebasan, Konsep pendidikan kasih sayang, Konsep pendidikan edutainment, Konsep pendidikan ramah dan santun, Konsep pendidikan keadilan, Konsep pendidikan kejujuran, Konsep pendidikan tanggung jawab, Konsep pendidikan ibadah, Konsep pendidikan tauhid, Konsep pendidikan kebersamaan, Konsep pendidikan umat satu, Konsep pendidikan persaudaraan, Konsep pendidikan cooperative learning, Konsep pendidikan ( pendekatan proses kegiatan belajar mengajar ), Konsep pendidikan kreatif, Konsep pendidikan demokratis, dan Konsep pendidikan tawakal<sup>39</sup>

Mengenai hal di atas, bahwa konsep pendidikan yang diambil dari surah Al-Fatihah tersebut sangat melekat pada diri kita dan didalam kehidupan sehari-hari baik dalam bidang agama, sosial, ekonomi, budaya, dan peradaban. Juga sangat tepat digunakan untuk pendidikan baik formal maupun non formal.

### D. Metode Pendidikan dalam Surat Al-Fatihah

Metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang dipergunakan untuk menyampaikan atau mentransformasikan isi atau bahan pendidikan kepada anak didik. Akhirnya model penyampaian firman Allah yang evolutif dan demikian pula risalah kenabian mengajarkan kepada kita uswah bahwa sosialisasi Islam yang dikenal dengan pendidikan dan dakwah adalah sebuah proses.

Sebenarnya metode yang terkandung dalam surat Al-Fatihah banyak, namun dapat disimpulkan menjadi enam metode pendidikan antara lain : Metode pendidikan berbasis pembiasaan, metode pendidikan berbasis kasih sayang, metode pendidikan berbasis ibadah, metode pendidikan berbasis aqidah tauhid (iman), metode pendidikan berbasis kebersamaan, dan metode pendidikan berbasis akhlaq.

---

<sup>39</sup> Anis, *Kuantum...* hlm 74

## 1. Metode Pendidikan Berbasis Pembiasaan

Disini terdapat pada lafadz ( بِسْمِ اللّٰهِ ) yang memberikan pendidikan pembiasaan menyebut nama Allah setiap ingin melakukan kegiatan urusan duniawi maupun ukhrawi. Perintah untuk memulai segala aktifitas dengan membaca basmalah ditinjau dari perspektif pendidikan mengandung ajaran agar manusia membiasakan membaca basmalah. Dia juga akan merasa bahwa dia dapat melakukan sesuatu pekerjaan lantaran diberi kekuatan lahir dan bathin oleh Allah SWT لا حول ولا قوة الا بالله ( tidak ada kekuatan kecuali dari Allah SWT ).

Maksudnya pembiasaan adalah sering atau berulang-ulang dilakukan setiap hari dalam melakukan apa yang telah didapat oleh siswa dari guru. Dengan kata lain menggunakan ilmunya.

Tuntunan “ memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah “ bertujuan untuk menumbuhkan religiolitas manusia, sehingga dia melakukan pekerjaan apapun didasari niat ibadah kepada Allah SWT. Selain menumbuhkan rasa religiolitas, kebiasaan memulai pekerjaan dengan menyebut nama Allah akan menumbuhkan kesadaran bahwa dia adalah ciptaan Allah SWT<sup>40</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan Metode pembiasaan ini perlu diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk perilaku seperti disiplin dan istiqomah, karena disiplin dan istiqomah tidak hanya diajarkan pengertian dan manfaatnya tetapi harus disertai dengan pembiasaan.

## 2. Metode Pendidikan Berbasis Kasih Sayang

Hal esensial yang dapat ditangkap dari kasih sayang adalah Allah mengajar manusia bahwa pendidikan harus selalu didasari kasih sayang, sebab Allah sebagai yang Maha Pendidik selalu mencurahkan rahmah (kasih sayang)Nya.

Metode ini harus dikembangkan didalam proses pendidikan, baik didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Karena Pendidikan yang berbasis kasih sayang bermakna sebagai pendidikan yang membebaskan dan mencerdaskan, dan harus menjadi pegangan bagi seorang pendidik.

Kasih sayang adalah kebutuhan dasar manusia, orang yang terpenuhi kebutuhan kasih sayang, hidupnya akan terasa nyaman. Pendidikan berbasis kasih sayang akan

menciptakan hubungan pendidik dan peserta didik menjadi nyaman dan harmonis, sehingga proses pembelajaran akan berjalan lancar dan menciptakan suasana belajar menjadi menyenangkan pikiran peserta didik lebih jernih, perasaan lebih peka, dan saraf-saraf lebih refleks mudah menyerap pelajaran yang disampaikan<sup>41</sup>.

Uraian mengenai hal di atas bahwa, Pendidikan kasih sayang yang ditawarkan surah fatimah adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari negative thinking terhadap orang lain, dari kebencian, dari perseruan, dan kebodohan emosional.

## 3. Metode Pendidikan Berbasis Ibadah

Pendidikan berbasis ibadah adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari kesombongan, ketidaksihinggaan, ketidaksihinggaan, ketidaksihinggaan kepada orang lain, kebohongan dan ketidakadilan<sup>42</sup>.

Dari penjelasan diatas pendidikan berbasis ibadah menumbuhkan berbagai sifat positif, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Karena Orientasi semua kegiatan pendidikan hanya ditunjukkan kepada Allah, sehingga menumbuhkan motivasi dalam melakukan tugas dengan sebaik-baiknya dan harus diajarkan kepada peserta didik. Sebab, ibadah adalah kebutuhan dasar peserta didik dalam rangka mengembangkan *fithrah ber-Tuhan* mereka.

Dengan ibadah manusia akan merasa dekat dengan Allah dan merasa segala perbuatannya diketahui olehNya. Oleh sebab itu, mereka akan berusaha melakukan amal perbuatan dengan sebaik-baiknya. Ibadah dilakukan untuk memelihara aqidah tauhid dan akhlaq al karimah. Ahlak dan Beribadah harus dididik sedikun mungkin sejak dalam keluarga. Rasulullah SAW bersabda ;

اكرموا اولادكم واحسنوا احوالكم

Artinya ; Hormatilah anak-anakmu dan baguskanlah ahlak mereka.

(Ibnu Majah, tt: 1211).

Mengenai uraian di atas bahwa metode ibadah memberikan rasa kebebasan dari rasa kesombongan, ketidaksihinggaan, ketidaksihinggaan kepada orang lain, kebohongan

<sup>40</sup> Anis, *Kuantum...* hlm.47

<sup>41</sup> Ibid...hlm.192

<sup>42</sup> Ibid...hlm. 12

dan ketidakadilan serta menumbuhkan berbagai sifat positif, baik bagi pendidik maupun peserta didik. Karena Orientasi semua kegiatan pendidikan hanya ditunjukkan kepada Allah,

#### 4. Metode Pendidikan Berbasis Aqidah Tauhid ( Iman )

Surat fatihah mengandung pendidikan berbasis aqidah tauhid ( iman ), Allah mengajarkan kepada manusia agar setiap aktifitas dimulai dengan menyebut nama Allah yang haq ( ayat 1 ) dan memuji hanya kepada Allah semata ( ayat 2 ). Kedua ayat tersebut ( basmalah dan hamdalah ) memberi sinyal tajam tentang pendidikan aqidah tauhid ( iman ), karena hal tersebut menjadi sentral ajaran islam yang bersifat teosentris teraktualisasikan dalam bentuk amal sholeh yang bersifat humanis.

Pendidikan berbasis aqidah tauhid adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari syirik, pengabdian kepada Allah, seperti pengabdian kepada materi dan hawa nafsu<sup>43</sup>.

Dengan demikian, iman harus diposisikan sebagai titik tolak dalam mendesain pendidikan. Aqidah tauhid harus mendapat skala prioritas untuk diajarkan kepada peserta didik sedini mungkin sejak kanak-kanak. Luqman Al-Hakim ketika memberi pendidikan kepada anak-anaknya, yang pertama kali dididikan adalah tauhid, kemudian ahlak, lalu ibadah. (Q.S.luqman [31]:13 - 16 ).

Dapat disimpulkan bahwa, Aqidah tauhid (iman) adalah dasar tertinggi dari akhlaq, karena keyakinan akan adanya Tuhan dan hari akhir merupakan dasar tertinggi dari akhlaq.

#### 5. Metode Pendidikan Berbasis Kebersamaan

Surah Al-Fatihah memberikan tuntunan agar umat islam melakukan ibadah bersama-sama yang terkandung dalam ayat ( *يااعبدواياك (نستعين* ) sinyal yang dapat ditangkap dari ayat tersebut adalah Pendidikan berbasis kebersamaan.

Kesimpulannya bahwa, Pendidikan berbasis kebersamaan adalah pendidikan yang mengembangkan kerja sama antara pendidik dan peserta didik serta berbagai unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, agar terjadi pembelajaran yang kooperatif dan akan

menumbuhkan rasa sosial. Kemudian mereka dapat hidup bekerja sama dengan orang lain.

#### 6. Metode Pendidikan Berbasis Akhlak

Jika surat Al-Fatihah adalah pembuka yang sangat agung bagi segala macam kebajikan, maka bila ditelaah isi surat Al-Fatihah dari dimensi pendidikan sangat relevan. Kebajikan adalah esensi dari akhlak yang mulia (akhlaqul karimah). Salah satu pendidikan islam adalah membentuk akhlak yang mulia. Tema sentral diutusnya Rasulullah SAW sebagai rasul sekaligus pendidik umat untuk menyempurnakan akhlak. Sesuai dengan hadist Rasulullah SAW:

*انما بعثت لأتم صلح الاخلاق*

*Artinya : Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan ahlak yang sholeh<sup>44</sup>.*

Hadist lain memperkuat tentang pendidikan akhlak yang berkaitan dengan iman yaitu :

*أكمل المؤمنين ايماننا احسنهم خلقا*

*Artinya : Orang mukmin yang sempurna imanya adalah yang baik ahlakunya<sup>45</sup>.*

#### SIMPULAN

1. Terdapat beberapa kandungan dalam surat Al-Fatihah yang kesemuanya memiliki nilai-nilai pendidikan diantaranya:
  - a. Nilai Keimanan yang dapat menghasilkan keikhlasan, kejujuran, tanggung jawab, kreativitas dan motivasi yang termuat dalam surat al-Fatihah harus mendasari seluruh perbuatan baik yang akan dilakukan oleh manusia, sehingga perbuatan tersebut di samping akan bernilai ibadah juga tidak akan disalahgunakan untuk tujuan-tujuan yang dapat merusak dan merugikan umat manusia. Keimanan yang selanjutnya mengambil bentuk akidah ini penting sekali untuk digunakan sebagai dasar dan standar materi pendidikan Islam.
  - b. Nilai pendidikan ibadah.

<sup>43</sup> Ibid...hlm. 8

<sup>44</sup> HR.Bukhori dalam shaseh Bukhori kitab adab, Baihaqi, dalam kitab Syu'bil Iman dan Hakim

<sup>45</sup> HR.Tirmidzi,no.1162,Abu Daud,no.4682, Ad darimi,no.2792, hasan shahih

Ibadah dalam arti yang demikian itulah yang harus dijadikan tujuan dalam pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas. Dengan cara ini, pendidikan akan memiliki kontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang mampu berkiprah di tengah-tengah masyarakat. Manusia yang mampu beribadah itulah manusia yang akan memberi manfaat pada dirinya dan manfaat bagi orang lain. Pokok ajaran ini pula yang dijadikan materi dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama.

- c. Nilai pendidikan tentang syari'ah.  
Pokok-pokok ajaran tentang syari'ah erat kaitannya dengan materi atau kurikulum pendidikan, yaitu selain kurikulum itu memuat materi pelajaran yang bertolak dari hasil penelitian dan pemikiran manusia, juga harus memuat materi pelajaran yang bertolak dari wahyu yang diturunkan Allah S.W.T. Keberadaan materi ajaran yang bersumber dari wahyu ini penting dalam rangka menilai dan mengukur kebenaran yang dihasilkan penelitian dan pemikiran manusia
- d. Nilai pendidikan tentang kisah (teladan).  
Keberadaan kisah sebagai cara mendidik seseorang diakui memiliki kecenderungan menyukai kisah. Adanya materi ajaran tentang kisah (sejarah) tentang akhlak ini merupakan jiwa pendidikan Islam.

2. Konsep dasar pendidikan yang terdapat dalam surat Al-Fatihah diantaranya :

Konsep pendidikan silaturahmi, Konsep pendidikan pembebasan, Konsep pendidikan kasih sayang, Konsep pendidikan edutainment, Konsep pendidikan ramah dan santun, Konsep pendidikan keadilan, Konsep pendidikan kejujuran, Konsep pendidikan tanggung jawab, Konsep pendidikan ibadah, Konsep pendidikan tauhid, Konsep pendidikan kebersamaan, Konsep pendidikan umat satu, Konsep pendidikan persaudaraan, Konsep pendidikan cooperative learning, Konsep pendidikan (pendekatan proses kegiatan belajar mengajar), Konsep pendidikan kreatif, Konsep pendidikan demokratis, dan Konsep pendidikan tawakal

3. Metode pendidikan dalam surat Al-Fatihah setidaknya ada 6 metode yaitu: Metode pendidikan berbasis pembiasaan, metode pendidikan berbasis kasih sayang, metode

pendidikan berbasis ibadah, metode pendidikan berbasis aqidah tauhid (iman), metode pendidikan berbasis kebersamaan, dan metode pendidikan berbasis ahlaq dilihat dari metode penafsiran surat Al – Fatihah tahlily, ijmal, muqoron, dan maudlu'iy.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman Shaleh, 1995. *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- Abu Luwis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut-Libanon: Daar al-Wasyriq, 1986
- Abudin Nata, *Tafsir Ayat-ayat Pendidikan; (Tafsir Ayat-ayat Tarbawy)*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002
- Ahmad Ludjito, "Pendekatan Integralistik Pendidikan Agama Pada Sekolah Indonesia" dalam Chabib Thoha, dkk., (ed.), *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1996
- Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd liThiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1418
- Bustami A. Gani, dkk., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Thiba'at al-Mushaf al-Syarif, 1418 H.
- Hadari Nawawi, *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas*. Jakarta: Gunung Agung 1996
- Hujair AH. Sanaky, *Paradigma Pendidikan Islam: Membangun Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003
- Ibn Katsir al-Damasqy, *Tafsir al-Qur'an al-Adhim*, Juz I, (Beirut: Maktabah al-Nur al-Ilmiah.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Balai Pustaka 2001
- M. Arifin, dkk., *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Universitas terbuka: 1991

- M. Arifin., *Ilmu Pendidikan Islam; Tinjauan Teoriti dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003
- Mukti Ali, dkk., *al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid I, Jakarta: Departemen Agama RI, 1983/1984.
- Oemar Hamalik, *Mengajar-Azas-Metode-Teknik* Jilid I, Bandung: Pustaka Martina. 1999
- Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati, 2000
- Saifuddin Azwar, 2004, *Metode Penelitian*, Cetakan V, Yogyakarta: Pustaka Pelajar :2004.
- Suharsimi Arikunto, 1986. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*, Jakarta: Bina Aksara. 1997
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1987